

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Internet telah menjadi sumber informasi bagi sebagian orang. Orang dewasa, remaja, dan anak-anak saat ini mengandalkan Internet untuk bekerja dan hiburan. Internet memberikan berbagai kemudahan kepada pengguna seperti berkomunikasi dengan pengguna lain, membangun jejaring sosial, bermain game, mendistribusikan atau menerima informasi secara bebas, mengiklankan produk, dan menggunakan Internet sebagai media berbisnis. Di samping banyaknya informasi yang mudah diakses, ternyata internet dapat disalahgunakan (Bunardi, 2015). Penyalahgunaan internet yang dapat dilihat salah satunya adalah variasi jenis hubungan seks yang terjadi melalui dunia maya atau perilaku *cybersex* (Saputro, 2015).

Perilaku *cybersex* yaitu perjumpaan seksual yang bersifat virtual di mana dua orang atau lebih yang terpisah jauh terhubung lewat jaringan internet saling bertukar pesan yang bermuatan seks eksplisit untuk menggambarkan pengalaman seksualnya (Irmawanto, 2017). Menurut Cooper (dalam Nabiilah 2019), perilaku *cybersex* merupakan aktivitas melihat gambar erotis, terlibat dalam *chatting* tentang seks, saling tukar menukar gambar, melakukan panggilan video seks, atau pesan email tentang seks. Kemudian Carners, Delmonico, dan Griffin (dalam Ridhoi 2012), mengkategorikan beberapa bentuk perilaku *cybersex*, yang pertama adalah mengakses pornografi di internet seperti gambar, video, cerita teks, majalah, film, dan *game*.

Salah satu fenomena yang berkembang dan dikenal dalam masyarakat modern di seluruh dunia saat ini adalah perilaku *cybersex*. Perilaku *cybersex* bukan merupakan topik baru, namun keberadaannya semakin dikenal karena seiring perkembangan zaman dan teknologi yang memudahkan dalam mengakses internet dan pornografi melalui *smartphone* dan *gadget* (Juditha, 2020). Data yang di kumpulkan oleh Kominfo tahun 2018 menyebutkan perilaku *cybersex* paling banyak dilakukan dengan menggunakan *smartphone* yaitu sebanyak 90,9%. Menyusul laptop (16,7%), komputer (PC) sebanyak 6,8% dan tablet sebanyak 2,3%). Perilaku *cybersex* juga banyak dilakukan di rumah sendiri (89,9%), tempat kerja (43%), rumah teman (3,6%), warnet (1,4%) dan sekolah/kampus (0,7%) (Juditha, 2020). Sedangkan tujuan responden melakukan aktivitas *cybersex* kebanyakan menyatakan karena ingin tahu atau sebagai hiburan dan rekreasi saja yaitu sebanyak 88,7%. sebanyak 11,3% menyatakan kecanduan seks *online* dan 5,3% mengaku senang melakukan aktivitas seks dengan banyak orang. Data selanjutnya perilaku *cybersex* yang dilakukan, sebanyak 81,5% responden menyatakan menjelajah situs porno, 23,8% melakukan percakapan seks (*sex chatting*), 16% mengunduh pornografi dan 6,9% mengakses multimedia/software seks. Sebanyak 43,3% responden juga mengaku melakukan percakapan *video call sex (VCS)*, VCS dengan pacar, 26% dengan suami/istri, dan 25% dengan teman dekat dan orang asing atau orang yang baru di kenal (Juditha, 2020).

Dampak negatif perilaku *cybersex* dalam aspek psikologis diantaranya adalah menyebabkan seseorang merasa malu, mengisolasi diri, kehilangan

minat untuk berhubungan seksual dengan pasangan, ketidakpuasan dalam pernikahan karena berdampak pula menurunnya intensitas hubungan seksual dengan pasangan (Sauvika, 2017). Kemudian dampak perilaku *cybersex* dalam aspek fisik diantaranya adalah perubahan fungsi otak, pelecehan pada anak, kehamilan yang tidak diinginkan, objektifikasi terhadap perempuan dan anak, penyebaran infeksi menular seksual, dan juga HIV/AIDS, pelecehan, dan prostitusi (Juditha, 2020).

Menurut Soetjiningsih (dalam Putri dan Coralia, 2021), faktor-faktor paling dominan dalam perilaku *cybersex* pada mahasiswa adalah hubungan orang tua dengan mahasiswa, tekanan teman sebaya (pacar), pemahaman tentang agama (*religiusitas*), dan *eksposure* media pornografi. Jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak "*storm and stress*" dan bahwa lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat, yang mengakibatkan distorsi norma (Sarwono, 2012). Kondisi internal dan eksternal yang sama-sama bergejolak inilah yang menyebabkan masa remaja memang lebih rawan daripada tahap-tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia. Untuk mengurangi benturan antar gejolak itu remaja diharapkan bisa mengembangkan dirinya secara optimal melalui pendidikan, khususnya sekolah, perlu diciptakan keharmonisan dalam hubungan keluarga, serta faktor agama sebagai mekanisme kontrol sosial (Sarwono, 2012).

Menurut Havighurts (dalam Burhisan dan Agustin, 2011), tugas perkembangan pada masa remaja antara lain menerima kondisi fisik dan menggunakan tubuhnya secara lebih efektif, mencapai hubungan pergaulan

yang lebih matang dengan lawan jenis, dapat menjalankan peran sosial maskulin dan feminim sesuai harapan masyarakat, berperilaku sosial yang bertanggung jawab, dan memperoleh seperangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku sesuai dengan norma yang ada di masyarakat (Burhisan & Agustin, 2011).

Mahasiswa yang kemudian beralih dari masa remaja ke masa dewasa awal memiliki rasa ingin tahu tentang seksualitas, yang sangat penting dalam membentuk hubungan dengan lawan jenis. Rasa ingin tahu anak muda yang besar tentang topik yang berkaitan dengan seksualitas, artinya anak muda terus berusaha untuk mencari tahu lebih banyak informasi tentang seks. Dalam fase ini remaja penuh dengan keinginan akan kebebasan diri yang dipenuhi dengan semangat, cinta, harapan, aktivitas, imajinasi, dan rasa ingin tahu (Surawan & Mazrur, 2020).

Papalia, Olds dan Feldman (dalam Zulfa, dkk 2022), mahasiswa mengembangkan identitas diri melalui tiga hal, yaitu pilihan untuk bekerja, mengadopsi nilai-nilai agar dapat bertahan hidup, dan memuaskan hasrat seksual. Pergaulan antar lawan jenis pada rentang usia remaja sangat mudah terkontaminasi unsur cinta dan seksual. Terkait perkembangan seksual, mahasiswa mulai mengembangkan minat pada lawan jenis, yang diikuti sikap romantis ketika berinteraksi dengan lawan jenis, sehingga tertarik untuk membina hubungan. Alasan yang mendorong mahasiswa untuk membina hubungan dengan lawan jenis dimulai dari hiburan, sosialisasi, mendapatkan

status dalam kelompok sebaya, merencanakan perkawinan, dan pemilihan teman hidup (Zulfa, Maya Khairani, Rachmatan, & Amna, 2022).

Seperti yang di catat oleh Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa melalui situs ybkb.or.id, saat ini jumlah pengguna internet di Kuartal 2 tahun 2021 naik menjadi 73,7 persen dari total populasi penduduk Indonesia atau sekitar 196,7 juta pengguna internet dan hampir 46,2 persen penggunanya menghabiskan waktu untuk menonton secara *online*. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) RI menyebutkan jika di Bulan Januari 2021 terdapat 21.305 temuan konten negatif yang didominasi oleh konten perjudian *online* sebesar 14.726 temuan dan konten pornografi sebesar 5.948 temuan. Kemudian hasil survey kominfo (2021) menyebutkan bahwa media sosial dan *instant messaging* (IM) adalah medium yang paling banyak digunakan saat mengakses internet oleh kalangan muda. Ini terlihat dari usia responden yang menggunakan kedua medium ini rata-rata di atas 90 persen untuk media sosial dan untuk IM rata-rata di atas 80 persen hingga 91 persen berkisar antara 17 hingga 40 tahun, dengan mahasiswa termasuk di dalamnya.

Mahasiswa yang juga diketahui salah satu generasi yang paling mencolok karena terkenal dengan keragamannya adalah generasi Y atau yang biasa dikenal dengan *echo boomers* atau pun *millennials* (Juditha, 2020). Young dkk (2014), secara spesifik menyatakan bahwa generasi milenial lahir pada kisaran tahun 1981-2000 dan menggunakan kemajuan teknologi untuk melakukan komunikasi di samping melalui tatap muka, seperti melalui pengirim email dan media sosial. Aktivitas ini pula yang memungkinkan

mereka memiliki pergaulan yang luas dengan beragam orang dari seluruh dunia (Roebuck, dkk, 2013).

Indonesia merupakan negara bagian timur yang memandang aktivitas seks sebagai hal yang tabu untuk dilakukan sebelum menikah (Juditha, 2020). Sementara negara di bagian barat menganggap hal tersebut sudah umum terjadi, meski tanpa ikatan pernikahan. Perbedaan budaya, sejarah dan lingkungan sosial masyarakat memiliki peran penting dalam melihat dan bereaksi terhadap fenomena tersebut. Namun hal ini bisa saja berbeda ketika masyarakat dihadapkan dengan *cybersex*. Mudahnya mengakses pornografi melalui *smarthphone* dan *gadget* memungkinkan budaya dengan norma-norma yang dianut masyarakat timur selama ini menjadi luntur. Serta menganggap hal tersebut bisa saja dilakukan secara bebas (Juditha, 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *cybersex* adalah religiusitas, religiusitas adalah penghayatan dan pengalaman individu terhadap nilai-nilai agamanya (Lubis, 2017). Nashori (dalam Ghufuran, 2014) menyatakan bahwa orang religius akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari pengetahuan agama, menjalankan ritual agama, meyakini doktrin- doktrin agamanya, dan selanjutnya merasakan pengalaman-pengalaman beragama. Individu yang telah menghayati dan menginternalisasi ajaran agamanya akan mempengaruhi segala tindakan dan pandangan hidupnya.

Howdon dan Rothwell (dalam Novikasari, 2012) menjelaskan religiusitas sebagai faktor protektif yang dapat membatasi perilaku

menyimpang. Peter dan Valkenburg (dalam Novikasari, 2012) menyatakan bahwa salah satu variabel sosial yang berpengaruh terhadap seksual di internet adalah religiusitas yang akan menghambat kecenderungan untuk mencari materi seksual didalam media. Dengan adanya nilai religiusitas yang dianut oleh remaja maka akan menekan keinginan mereka untuk melakukan perilaku cybersex. Keyakinan dan kepatuhan individu serta internalisasi agama yang dianutnya akan memunculkan perasaan dekat dengan Sang Pencipta sehingga membuat individu dapat mengalihkan perhatian terhadap dorongan nafsu dan keinginan untuk melakukan cybersex. Salah satu fungsi agama adalah sebagai pengawasan sosial yang memberikan norma-norma serta aturan- aturan yang berlaku pada seluruh umatnya. Nilai agama yang dianut dengan sungguh-sungguh memiliki pengaruh pada standar dan taraf perilaku seksual bebas individu (Agustina, 2013).

Sarwono (2019) mengemukakan ada beberapa faktor yang memengaruhi perilaku seksual pada individu, yaitu: (a) perbedaan jenis kelamin, (b) pola asuh, (c) lingkungan, (d) adanya kecenderungan yang semakin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, (e) perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja dan (f) religiusitas. Religiusitas merupakan satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan, sikap-sikap serta upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan (Putri & Coralia, 2021).

Faktor mengenai pemahaman agama menjadi salah satu faktor dominan dalam perilaku seksual pada remaja. Faktor religiusitas sendiri menjadi salah satu faktor penting dalam diri remaja dalam menanggulangi perilaku menyimpang dan perilaku *cybersex* (Novikasari, 2012). Kurangnya remaja dalam memahami nilai – nilai dan norma – norma agama dapat menjadi faktor mendasar munculnya perilaku menyimpang tersebut. Religiusitas memiliki arti sebagai internalisasi nilai – nilai agama dalam diri seseorang (Agustina dan Hafiza, 2013).

Individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah (Resmi & Sumaryanti, 2019). Ajaran moral agama digunakan sebagai pegangan utama bagi para pemeluknya untuk mengendalikan sikap. Jika ajaran moral agama tertanam dengan baik pada diri remaja maka ia akan mengontrol dan menahan diri dari perilaku mengakses situs pornografi yang sudah marak terjadi. Seseorang akan taat pada ajaran agama dan menghindari segala perbuatan yang dilarang dalam agamanya, apabila telah tertanam rasa cinta terhadap Tuhan (Puspitasari & Sakti, 2018).

Dalam perilaku *cybersex* secara sengaja, efek yang dapat melindungi adalah internalisasi agama melalui regulasi diri dan kontrol sosial, serta keterlibatan keagamaan melalui kontrol sosial (Hardy, 2013). Oleh karena itu, perkembangan Internet yang pesat dengan minat yang besar dapat memberikan efek positif dan negatif bagi pengguna, tergantung

pada aktivitas online mereka saat mengakses Internet. Perilaku seksual *cybersex* merupakan isu penting untuk dikaji dalam penelitian ilmiah. Pesatnya perkembangan internet di zaman modern ini sedikit banyak membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Khususnya menggunakan perkembangan internet untuk melakukan apa yang diinginkan, melanggar nilai-nilai agama, norma, aturan seperti *cybersex*,

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfa, Maya Khairani, Rachmatan, dan Amna, (2022), dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil kategorisasi perilaku *cybersex* diperoleh bahwa sebanyak 315 remaja (90,77%) berada pada kategori rendah, 27 remaja (7,79%) pada kategori sedang dan 5 remaja (1,44%) pada kategori tinggi. Artinya mayoritas remaja di Aceh memiliki religiusitas yang tinggi sehingga mampu menjaga diri untuk tidak melakukan perilaku *cybersex*.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Resmi dan Sumaryanti (2019), menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku *cybersex*. Artinya semakin tinggi religiusitas, maka semakin rendah perilaku *cybersex*. Sebaliknya semakin rendah religiusitas, maka perilaku *cybersex* akan semakin tinggi.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Adilah dan Winarti (2022), perilaku *cybersex* sebagian besar terjadi pada remaja yang mana memiliki kecenderungan rasa ingin tahu yang tinggi, selalu tertarik mencoba hal-hal baru, mudah terpengaruh, dan tidak terlepas dari penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap perilaku *cybersex* pada mahasiswa di Kabupaten Karawang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh religiusitas terhadap perilaku *cybersex* pada mahasiswa di Kabupaten Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap perilaku *cybersex* pada mahasiswa di Kabupaten Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini baik secara teoritis ataupun praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah pada kajian Religiusitas dan *Cybersex*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu literatur rujukan bagi peneliti atau praktisi dibidang Psikologi klinis.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelien ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi penelitian berikutnya khususnya bagi penelitian yang berhubungan dengan variabel religiusitas dan perilaku *cybersex*. Lebih jauh lagi peneliti

mengharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pencegahan bagi mahasiswa agar tidak terjerumus kepada tindakan-tindakan yang akan berakibat negatif karena melakukan perilaku *cybersex*.

